

PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KAPASITAS KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI JAGUNG

Sapja Anantanyu¹⁾, D. Padmaningrum²⁾, dan Suminah³⁾
^{1,2,3)} Prodi. Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fak. Pertanian UNS

Email: sap_anan@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kelompok Tani Sidomaju 3 dan dan Kelompok Tani Puji Rahayu merupakan kelompok tani di Desa Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani ini adalah lahan kering sehingga hampir seluruhnya membudidayakan tanaman jagung. Dalam pengelolaan usahatani, petani hanya menjual produk pertanian dalam bentuk pipilan kepada para tengkulak dengan harga yang berbeda-beda dan relatif rendah. Pendapatan usahatani yang relatif rendah serta belum adanya kelembagaan petani yang kuat merupakan masalah yang dihadapi oleh kelompok tani di daerah atau kawasan lahan kering. Perlu ada upaya untuk memberdayakan anggota kelompok melalui peningkatan kapasitas dan penguatan kelembagaan yang mampu mendukung kegiatan petani, baik yang bersifat ekonomi produktif maupun kerjasama sosial. Pengabdian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengolah jagung menjadi produk olahan (tortilla) sehingga mampu meningkatkan nilai tambah (*value added*). Selaras dengan peningkatan kemampuan tersebut keberadaan kelompok tani perlu ditingkatkan peran dan fungsinya. Melalui pelatihan produksi, penyediaan alat produksi, serta pendampingan kelompok diharapkan tujuan pengabdian dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan pendapatan petani.

Kata kunci: pendapatan, kelembagaan, kelompok tani, jagung

PENDAHULUAN

Desa Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali terletak di sekitar Waduk Kedungombo, di sisi sebelah baratdaya, dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.727 jiwa. Desa Wonoharjo terdiri atas 11 dusun, yaitu: Dusun Sendang Nangka, Sumur Watu, Sumberan, Kedhokan, Ngubalan, Rejosari, Wonoharjo, Bulu, Parut, Blawong, Ngeboran. Dilihat dari segi geografis, Desa Wonoharjo Kecamatan Kemusu mempunyai wilayah yang didominasi oleh lahan kurang subur, sehingga tidak menguntungkan secara ekonomi. Mata pencaharian masyarakat mayoritas petani dan buruh tani dengan lahan pertanian berupa tegalan yang mengandalkan air hujan atau juga sawah tadah hujan, meskipun lokasi desanya dekat dengan waduk (daerah hulu) tetapi tidak dapat menikmati pengairan dari waduk, sehingga penghasilan petani kurang memadai. Untuk itu maka masyarakat banyak menanam tanaman jagung yang tidak terlalu banyak membutuhkan air. Tanaman jagung tersebut sebagai salah satu andalan sumber pendapatan

masyarakat di Desa Wonoharjo yang selama ini belum dikembangkan potensinya secara optimal, meskipun hasil produksinya sudah dapat dipasarkan atau dijual ke tengkulak.

Kelompok Tani “Sidomaju 3” dan kelompok tani “Puji Rahayu” yang berada di Desa Wonoharjo sudah dibentuk sejak tahun 1997, namun kondisinya belum berkembang. Kenyataannya sampai saat ini, keberadaan kelompok tersebut belum dapat menjalankan peran dan fungsinya untuk meningkatkan penghasilan anggotanya, bahkan dapat dikatakan “*hidup segan mati tidak mau*”. Sementara banyak hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh kelompok tani misalnya, terkait dengan pengadaan sarana produksi (saprodi), pemasaran, atau pengolahan produk.

Pemasaran produk jagung selama ini hanya dibeli oleh pedagang pengumpul yang datang ke rumah-rumah petani, yang dibeli dengan harga yang relatif murah. Penjualan dalam bentuk biji jagung kering

per kg hanya berkisar antara Rp 2.400,- sampai dengan Rp 2.900,-, sementara harga jagung di pasaran bisa mencapai harga antara Rp 3.500,- sampai Rp 4.500,-. Hal ini tetap dilakukan oleh para petani karena mereka tidak dapat menjual sendiri ke pasar atau ke pabrik pakan ternak yang berada di Grobongan, yang letaknya tidak jauh dari desa (sekitar 30 km), karena transportasinya sulit. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para pedagang dari luar daerah untuk membeli jagung yang kemudian mereka bawa ke pasar atau disetorkan ke pabrik pakan ternak, dengan harga yang sangat murah, dan bahkan untuk para petani harga tersebut tidak dapat menutup biaya produksi, namun tetap dilakukan petani karena tidak ada pilihan lain.

Sistem budidaya tanaman jagung juga masih sederhana artinya belum dikelola dengan baik dan benar, dengan peralatan pertanian yang masih manual dan tadah hujan, padahal sistem budidaya ini sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas jagung (Purwono, 2016). Biasanya mereka menanam tumpangsari dengan tanaman ketela pohon, kurang ada perawatan. Meskipun demikian jumlah produksi saat panen bisa mencapai rata-rata 3,80 ton/ha, karena unsur hara tanahnya cocok untuk tanaman jagung. Sarana produksi (bibit, pupuk, dan pestisida) masyarakat membeli sendiri-sendiri di pasar atau toko yang harganya relatif mahal karena harga eceran. Demikian juga dengan penanganan pasca panen sangat tidak efisien, mereka memipil jagung dengan tangan sehingga tidak efisien waktu dan tenaga.

Selain itu, di Desa Wonoharjo ini juga masih banyak masyarakat usia produktif 15 – 55 tahun yang belum mempunyai pekerjaan tetap (pengangguran). Hal ini merupakan persoalan tersendiri dalam pembangunan yang harus segera dicarikan pemecahannya. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan usaha pengolahan jagung menjadi makanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti snack jagung dengan aneka rasa, sebagai oleh-oleh wisatawan yang mengunjungi obyek wisata waduk Kedungombo. Dari kondisi yang ada di Desa Wonorejo, maka Tim PKM dari Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta bermaksud untuk memberdayakan masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat.

Potensi komoditas jagung, belum pernah diolah menjadi makanan yang bernilai ekonomi tinggi (aneka snack dari jagung), untuk oleh-oleh khas daerah bagi para wisatawan yang mengunjungi Waduk Kedungombo. Di sisi lain, masih banyak pengangguran usia produktif di Desa Wonoharjo yang belum tertangani, sementara lokasi desanya dekat dengan obyek pariwisata Waduk Kedungombo.

Keberadaan kelompok tani belum mampu menjalankan peran dan fungsinya secara memadai. Perlu adanya kelembagaan kelompok tani yang dinamis sehingga mampu: (a) menjadi wahana belajar anggota dalam meningkatkan kemampuan produksi (*better farming*); (b) menjadi sarana kerjasama dalam usaha; serta (c) menjadi unit usaha (Cartwright, dan Zander, 1968). Bagaimana upaya meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok tani, sekaligus meningkatkan pendapatan anggotanya menjadi fokus dalam artikel ini.

BAHAN DAN METODE

Solusi yang ditawarkan pada kegiatan PKM Peningkatan Pendapatan dan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Jagung adalah memfasilitasi kelembagaan kelompok tani dengan mengembangkan kemampuan usaha anggota dalam produksi pengolahan jagung menjadi tortilla chips (Anantanyu, 2011). Introduksi Teknologi Tepat Guna (TTG) dalam pembuatan emping jagung tortilla merupakan sarana penguatan kelembagaan kelompok tani.

Kegiatan ini mencakup kegiatan atau aktivitas sebagai berikut: (1) Pengorganisasian sosial (peningkatan partisipasi anggota, peningkatan dinamika kelompok, dan perbaikan manajemen kelembagaan); (2) Peningkatan kemampuan berproduksi (Penyediaan dan pengenalan alat produksi pengolahan snack tortilla, Pelatihan pembuatan dan pengolahan produk); dan (3) Peningkatan kemampuan berusaha (Peningkatan motivasi dan kewirausahaan, peningkatan kemampuan pembukuan dan pelaporan sederhana).

Tahapan-tahapan kegiatan dalam PKM yang dilakukan sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan stakeholders terkait, berkaitan dengan rencana pelaksanaan kegiatan PKM, menghadap Kepala Desa Wonoharjo, Kepala Dusun Ngeboran, dan ketua kelompok tani.
2. Sosialisasi kepada warga masyarakat Desa Wonoharjo mengenai Program PKM yang akan dijalankan, bertempat di rumah Kepala Dusun Ngeboran Desa Wonoharjo, yang diikuti oleh perangkat desa dan semua anggota kelompok tani Sidomaju 3 dan kelompok tani Puji Rahayu sebanyak 20 orang.
3. Peningkatan pendapatan melalui introduksi teknologi tepat guna pengolahan produk jagung. Pengolahan jagung menjadi snack yang memiliki nilai ekonomi tinggi menjadi pilihan sebagai upaya peningkatan nilai tambah (*value added*) (Anonim, 2015; Sugiyono, 2013), dengan sasaran masyarakat yang berminat untuk melakukan usaha, baik dari ibu-ibu petani maupun dari bapak-bapak. Pelaksanaan menyesuaikan dengan kesepakatan hasil koordinasi. Upaya ini mencakup kegiatan: (a) Penyediaan dan pengenalan alat produksi pengolahan emping jagung tortilla, (b) Pelatihan pembuatan dan pengolahan produk, (c) Pembukuan dan pelaporan sederhana, dan (d) Motivasi dan kewirausahaan.
4. Peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani melalui pelatihan dan pendampingan: (a) Dinamika kelompok, (b) Manajemen kelembagaan, dan (c) Pengembangan komunitas (Combs dan Ahmed, 1985). Pelatihan diikuti oleh perwakilan anggota kelompok tani Sidomaju 3 dan kelompok tani Puji Rahayu sebanyak 20 orang.
5. Melakukan pendampingan sampai masyarakat mandiri. Pendampingan dilakukan setiap 3 minggu sekali sampai masyarakat yang dilatih benar-benar dapat mengaplikasikan hasil belajar dengan baik dan mandiri.
6. Monitoring dan evaluasi kegiatan

HASIL DAN DISKUSI

Persiapan Sosial dan Pelatihan

1. Rapat koordinasi Tim PKM pada tanggal 23 April 2019; guna melaksanakan kegiatan pengabdian dilakukan

- pembicaraan yang terkait: rencana atau jadwal ke lapangan, penyiapan peralatan dan bahan-bahan yang dibutuhkan, dan penyiapan materi pengabdian. Tim Pengabdian PKM ini terdiri dari: Saja Anantanyu, D. Padmaningrum, dan Suminah. Dari kesepakatan ditetapkan akan dilakukan: sosialisasi kepada perangkat desa dan khalayak sasaran, diskusi dengan kelompok tani, penguatan kelompok tani melalui pengembangan kewirausahaan petani jagung dengan pelatihan pembuatan emping jagung tortilla.
2. Melakukan pemesanan peralatan; upaya pengembangan kewirausahaan petani jagung dilakukan dengan melakukan pelatihan pembuatan emping jagung tortilla. Diperlukan inisiasi teknologi tepat guna berupa pembuatan emping jagung tortilla. Untuk itu diperlukan peralatan yang memadai. Diperlukan peralatan yang memadai dengan kebutuhan produksi (kapasitas alat) dan dapat dioperasikan oleh khalayak sasaran, namun harus sesuai dengan anggaran dana yang ada. Tersedia berbagai jenis varian peralatan untuk membuat tortilla sehingga perlu dipilih, bahkan dimodifikasi sehingga sesuai dengan kondisi di lapangan. Pemesanan alat penggiling dan peniris (*spinner*) dilakukan sejak tanggal 25 April 2019 di Klaten.
 3. Sosialisasi dan pemberian informasi kegiatan PKM dilakukan pada tanggal 1 Mei 2019 oleh Tim PKM dengan mendatangi kediaman Kepala Dusun Ngeboran Desa Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Tim PKM menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Hasil pertemuan menyepakati untuk mengadakan pertemuan yang akan dihadiri oleh beberapa perwakilan anggota kelompok dan ibu-ibu untuk menjelaskan lebih rinci kegiatan yang akan dilakukan melalui forum pertemuan.
 4. Rencana pelatihan pembuatan emping jagung tortilla; diawali dengan rapat koordinasi persiapan yang dilakukan

oleh Tim PKM pada tanggal 4 Mei 2019 untuk menyiapkan personil, materi, alat dan bahan yang diperlukan dalam pelatihan.

5. Mengadakan Pelatihan; Bertempat di rumah Kepala Dusun Ngeboran Desa Wonorejo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali pada tanggal 18 Mei 2019 dilakukan pertemuan untuk melakukan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini meliputi: (a) Penyuluhan arti penting keberadaan kelompok tani dan kerjasama, (b) Pelatihan pembuatan emping jagung tortilla, dan (c) Pelatihan kewirausahaan. Dalam penyuluhan dijelaskan berbagai hal terkait: permasalahan yang dihadapi kelompok tani, penanganan masalah pada kelompok tani, serta memberikan pemahaman atas arti penting pemanfaatan kerjasama kelompok untuk melakukan usaha. Dalam pelatihan pembuatan emping jagung tortilla dilakukan: pemberian peralatan dan bahan produksi, pemberian alat dan bahan pengemas, penjelasan prosedur pembuatan, dan praktik membuat emping jagung tortilla. Untuk mendorong khalayak sasaran melakukan kegiatan ekonomi produktif maka dilakukan peningkatan kapasitas berusaha melalui pelatihan wirausaha. Dalam pelatihan ini peserta dimotivasi dan diajak belajar bersama dalam melakukan usaha.
6. Merencanakan bimbingan atau pendampingan; Untuk menindaklanjuti kegiatan yang sudah dilakukan, maka perlu direncanakan kegiatan pendampingan sehingga khalayak sasaran dapat mempraktikkan hasil-hasil penyuluhan dan pelatihan.

Pelatihan pembuatan emping jagung tortilla

Pada dasarnya kegiatan PKM yang dilaksanakan ini berusaha menguatkan kelembagaan kelompok tani melalui pengembangan usaha dengan menginisiasikan inovasi berupa teknologi tepat guna, yaitu: pembuatan emping jagung tortilla. Pelatihan pembuatan emping jagung tortilla difasilitasi oleh Bapak Wiyono, pengusaha chips tortilla dari Desa Bengking Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten.

Dalam pelatihan ini, hal-hal yang dipersiapkan berupa:

1. Peralatan pembuatan emping jagung tortilla

Untuk membuat emping jagung tortilla diperlukan berbagai peralatan, peralatan ini mempunyai varian yang relatif banyak. Adapun peralatan yang disediakan dalam kegiatan ini meliputi:

- (a) Mesin penggiling, yaitu alat yang berfungsi untuk menggiling bahan baku jagung dan bahan tambahan yang lain menjadi adonan. Mesin ini hasil modifikasi dengan penggerak motor (bensin).
- (b) Mesin pemipih, yaitu alat yang berfungsi membuat adonan menjadi pipih sehingga mudah untuk dipotong-potong sesuai dengan selera (persegi empat).
- (c) Penggorengan, yaitu berupa wajan dan peralatan yang lain.
- (d) Mesin peniris (spinner), yaitu alat yang berfungsi menghilangkan minyak setelah emping jagung tortilla digoreng. Mesin ini merupakan hasil modifikasi dengan penggerak listrik (dinamo).
- (e) Alat pengemas (sealler), yaitu alat yang digunakan untuk melengketkan plastik kemasan.

2. Penyiapan bahan baku dan cara pembuatan emping jagung tortilla

Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan emping jagung tortilla chips yaitu jagung, masa tepung, air, minyak, garam dan bumbu.

Menurut Anonim (2010) dan Herawati (2019) proses pembuatan emping jagung tortilla meliputi:

- (a) Pemasakan dan perendaman; Jagung pipilan atau biji jagung yang merupakan bahan baku pembuatan emping jagung tortilla dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu buatlah larutan air kapur dengan cara memasukan $\frac{1}{2}$ sendok makan kapur ke dalam 1 liter air, berlaku kelipatannya. Rendam biji jagung ke dalam larutan air kapur selama 24 jam. Setelah 24 jam angkat biji jagung, cuci hingga bersih dengan air bersih dan tiriskan hingga air

- berkurang. Kemudian rebus jagung hingga lunak di dalam panci.
- (b) Penggilingan; Setelah biji jagung sudah lunak diangkat dan ditiriskan, kemudian dihaluskan dengan alat penggiling. Alat penggiling yang digunakan merupakan alat modifikasi yang biasa digunakan untuk menggiling daging, dengan penggerak motor yang berbahan bakar bensin. Bahan jagung yang digiling berupa adonan.
 - (c) Pemipihan dan pencetakan; Adonan yang sudah jadi kemudian ditambahkan semua bumbu ke dalam 1 wadah dan aduk rata hingga bumbu tercampur sempurna. Kemudian bentuk adonan jagung dimasukkan ke dalam mesin pemipih hingga menjadi lembaran tipis kurang lebih 1 mm. Kemudian dilakukan pemotongan (menggunakan alat gunting) agar jagung terasa renyah dan potongan sesuai selera.
 - (d) Pengeringan; Potongan keripik jagung dikeringkan dengan cara diangin-anginkan atau dijemur di panas matahari atau menggunakan alat pengering seperti oven agar lebih cepat matang waktu digoreng.
 - (e) Penggorengan dan penirisan; Setelah kering, keripik jagung siap untuk dijual dalam kondisi mentah atau anda bisa menggorengnya dan menjualnya dalam kondisi matang. Setelah digoreng dan matang kemudian diangkat dan ditiriskan. Agar minyaknya dapat hilang maka digunakan alat peniris minyak agar keripik yang dihasilkan awet dan terbebas dari bau apek.
 - (f) Pengemasan; Tortilla chips yang sudah ditiriskan kemudian diberikan bumbu aneka varian rasa, diantaranya rasa original, balado, dan lain-lain, kemudian dikemas dalam beberapa ukuran berat ke dalam plastik kemasan atau toples.

Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan ini lebih banyak diikuti oleh ibu-ibu, dengan materi: manajemen usaha, pembukuan, dan motivasi usaha, dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2019, bertempat di rumah Bapak Kepala

Dusun Ngeboran Desa Wonoharjo. Pelatihan dihadiri oleh 20 orang anggota kelompok wanita tani. Untuk materi manajemen usaha disampaikan oleh Ibu Suminah, dan materi motivasi disampaikan oleh Mas Alif Danan Faathir, pengusaha muda UKM Ampyang dari Tegalsari Bejen Karanganyar, dan bapak Sapja Anantanyu, ketua kegiatan pengabdian.

Pelatihan manajemen usaha diawali dengan pertanyaan apa yang perlu dilakukan oleh kelompok dalam mengelola usaha emping jagung tortilla. Anggota kelompok perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan berkaitan dengan fungsi kelompok usaha, apa peran masing-masing dalam berkelompok, serta bagaimana komitmen untuk melaksanakan. Selama ini khalayak sasaran belum pernah memproduksi atau melakukan usaha.

Adanya pelatihan manajemen usaha ini memberikan gambaran anggota kelompok bagaimana mengelola usaha bersama, mulai dari penyediaan bahan baku, proses produksi sampai dengan pemasaran produk, serta bagaimana menjadikan usaha lebih efisien dan memberikan laba. Dalam kesempatan ini diberikan materi tentang membuat pembukuan sederhana. Pelatihan pembukuan ini peserta diajak untuk menghitung keuntungan yang diperoleh, dengan cara mencatat semua pengeluaran dan pemasukan secara tertib.

Pelatihan motivasi usaha dilakukan untuk menggugah semangat dalam berusaha, pantang menyerah, serta kiat-kiat bisnis yang ulet dan berhasil. Diharapkan kelompok usaha dan anggota kelompok bersemangat dalam menjalankan usaha, serta mampu menembus pasar, serta dapat meningkatkan pengembangan usaha. Pelatihan diawali dengan pengalaman dalam merintis usaha UKM Ampyang dari nara sumber dilanjutkan dengan keberhasilan yang sudah diraih (*success story*). Peserta diajak untuk mau menjadi pengusaha yang sukses seperti yang diceritakan tadi, ada sebagian anggota yang antusias untuk mau berubah tetapi juga ada peserta yang hanya senyum-senyum saja.

Pelatihan dilanjutkan dengan praktik cara menggunakan timbangan duduk dan

cara penggunaan alat sealer untuk pengemasan. Peserta dikenalkan kemasan berlabel yang standart, menggunakan plastik PP 0,8 mm, sehingga emping jagung tortilla tidak mudah rusak dan tampilannya menarik. Dengan demikian harga emping jagung tortilla yang akan dijual menjadi lebih menarik dan dapat dijual lebih mahal daripada kemasan curah. Di akhir pelatihan dilakukan serah terima alat secara simbolik.

Meskipun rangkaian kegiatan pelatihan sudah selesai dilakukan, namun Tim PKM akan terus melakukan monitoring serta pendampingan secara kontinyu, sampai kelompok benar-benar mampu mandiri dalam menjalankan usahanya. Selain melakukan monitoring dan pendampingan Tim juga akan terus membantu pengembangan usaha melalui perluasan daerah pemasaran, dengan terus mempromosikan atau mengenalkan produk mereka ke Kota Solo dan sekitarnya. Dengan perluasan daerah pemasaran maka permintaan akan meningkat, sehingga skala produksi kelompok usaha juga akan meningkat, dan tujuan utama dari kegiatan ini yaitu meningkatkan pendapatan anggota kelompok tani yang berdampak pada penguatan kelembagaan kelompok tani.

Penyuluhan Peningkatan Dinamika Kelompok Tani

Pada kegiatan pengabdian PKM ini dilakukan penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani melalui pelatihan dan pendampingan. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan: (1) Dinamika kelompok, (b) Manajemen kelembagaan, serta (3) Pengembangan komunitas. Pelatihan diikuti oleh perwakilan anggota kelompok tani Sidomaju 3 dan kelompok tani Puji Rahayu sebanyak 20 orang.

Untuk memetakan dan menggambarkan keberadaan kelompok tani yang ada dilakukan: wawancara, diskusi, dan pengamatan lapangan. Setelah dilakukan wawancara, diskusi, dan pengamatan di lapangan, permasalahan kelompok tani Sidomaju 3 dan Puji Rahayu secara umum meliputi:

- Kelompok tani kurang dinamis karena rendahnya intensitas pertemuan yang dilakukan. Pertemuan baru dilaksanakan apabila dirasa ada kebutuhan untuk

membicarakan masalah yang dianggap penting. Rendahnya kunjungan penyuluh pertanian (PPL) ke kelompok tani juga menyebabkan pertemuan rutin tidak dilakukan.

- Kebanyakan anggota kelompok merupakan petani yang menanam jagung, dan kegiatan ini dilakukan secara rutin dan turun-temurun sehingga merasa tidak ada permasalahan yang dihadapi. Tidak ada kebutuhan yang dirasakan (*felt need*) sehingga tidak perlu adanya dukungan atau kerjasama antar anggota kelompok tani. Selama ini komoditas yang lebih banyak mendapat perhatian adalah komoditas padi.

Kondisi kelompok tani tersebut di atas menunjukkan perkembangan yang stagnan, sehingga diperlukan upaya untuk menginisiasi (memberi masukan) sehingga dapat menggerakkan kelompok tani yang ada.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan dari kegiatan PKM ini adalah:

1. Kegiatan penguatan kelembagaan kelompok tani dapat efektif dilaksanakan melalui upaya inisiasi teknologi agar khalayak sasaran dapat melakukan usaha produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Pilihan teknologi pembuatan emping tortilla chips dipilih karena kesesuaian potensi yang dimiliki oleh khalayak sasaran.
2. Pemberdayaan dilakukan dengan bekerja bersama masyarakat melalui prinsip *learning by doing*.
3. Pendampingan dibutuhkan terkait dengan: penguatan kelompok usaha dan manajemen pemasaran, serta keperluan monitoring dan evaluasi. Pendampingan dilaksanakan untuk mendorong usaha dan memajukan usaha sehingga khalayak sasaran yakin bahwa secara ekonomi usaha yang dijalankan akan memberi keuntungan dan dapat berjalan secara berkelanjutan. Pendampingan dalam rangka monitoring dan evaluasi diperlukan agar khalayak sasaran senantiasa mampu menghidupkan kelembagaan kelompok

tani jagung, sehingga mampu berperan sebagai sarana belajar, wadah kerjasama, dan menjadi unit usaha yang memberikan nilai tambah (*value added*) dalam bentuk peningkatan pendapatan bagi anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. SEPA : Vol. 7 No.2 Pebruari 2011 : 102 – 109 (on-line) (<https://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/05-Sapja-Anantanyu-Kelembagaan-Petani-Peran-Dan-Strategi-Pengembangan-Kapasitasnya.pdf>), diakses tanggal 1 September 2019.
- Anonim. 2010. Pembuatan Tortilla Jagung (<https://lordbroken.wordpress.com/2010/05/31/pembuatan-tortilla-jagung/>), diakses tanggal 1 September 2019.
- Anonim. 2015. Diversifikasi Pangan Olahan Bebas Jagung. BBPP Lembang.
- Cartwright, D. dan A. Zander. 1968. "Leadership and Performance of Group Function: Introduction" dalam Group Dynamics: Research and Theory. New York: Harper and Row Publishers.
- Combs, P.H. dan M. Ahmed. 1985. Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-formal (Terjemahan). Jakarta: CV Rajawali.
- Herawati, H. 2019. Cara Membuat Keripik Jagung Tortilla Chips. (<https://carabuatresep.blogspot.com/2019/01/cara-membuat-keripik-jagung-tortilla.html>), diakses tanggal 1 September 2019.
- Purwono. 2016. Bertanam Jagung Unggul. Bogor: Fateta IPB Press.
- Sugiyono. 2013. Teknologi Pengolahan Jagung. Bogor: Fateta IPB Press.